

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan bisnis saat ini, perusahaan dituntut untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan dan berkembang agar tetap kompetitif di dunia bisnis. Dengan adanya persaingan ini, membuat hampir seluruh perusahaan terus menerus memajukan sistem kerja untuk memajukan usahanya. Dalam persaingan juga harus diikuti dengan pelaporan keuangan yang sehat. Kinerja keuangan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Namun, keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak hanya dinilai dari laba yang dihasilkannya, tetapi juga bagaimana cara perusahaan tersebut menghasilkan laba.

Kinerja keuangan dinilai dari laporan keuangannya. Untuk mempertahankan kinerja yang baik, perusahaan harus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Dengan melakukan evaluasi laporan tersebut, manajemen dapat melihat seberapa baik manajemen mampu mengelola sumber dayanya dan menilai kinerjanya. Kinerja keuangan yang baik, akan meningkatkan laba yang tinggi bagi perusahaan.

Tujuan didirikannya suatu perusahaan dicapai dalam beberapa hal. Menghasilkan laba yang maksimal adalah tujuan pertama didirikannya perusahaan. Tujuan kedua ialah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dan terakhir adalah meningkatkan nilai perusahaan. Pada dasarnya, ketiga tujuan ini memiliki kesamaan, hanya saja penekanannya pada setiap tujuan berbeda-beda.

Dunia perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian baik lokal maupun nasional dalam suatu negara. Di Indonesia, perusahaan perbankan mempunyai 2 jenis bank, yaitu bank syariah dengan bank konvensional. Kemajuan dalam bidang perbankan semakin cepat dapat berpengaruh terhadap kinerja bank, sehingga dibutuhkan prosedur dalam pengendalian perbankan supaya tidak mengganggu aktivitas operasional bank. Semakin baik kinerja keuangan perbankan, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan perbankan tersebut.

Perbankan Indonesia masih menjalani periode berat. Pertumbuhan kredit perbankan hingga dana pihak ketiga (DPK) turun jauh bila dibandingkan akhir tahun lalu. Kenaikan suku bunga, perlambatan ekonomi global, pelemahan harga komoditas membuat kinerja perbankan menyusut. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan pertumbuhan kredit per September 2023 tercatat 8,96%. Sepanjang tahun ini, pertumbuhan kredit mencapai 6,44%. Pertumbuhan tersebut jauh di bawah akhir tahun lalu di mana kredit menembus 11,35%. DPK bahkan berkontraksi sebesar 0,08%. Kondisi ini berbanding terbalik dengan akhir Desember 2022 di mana DPK masih tumbuh 9,01%. Pertumbuhan DPK juga masih lesu. Dana yang terkumpul dari masyarakat per September 2023 mencapai 6,545 DPK bahkan berkontraksi sebesar 0,08%.

Dengan suku bunga yang tinggi maka ongkos pinjaman makin mahal sehingga perusahaan memilih menahan investasi. Perlambatan ekonomi global dan melemahnya harga komoditas juga membuat pendapatan banyak perusahaan menyusut. Kondisi ini berimbas pada kebijakan perusahaan untuk tidak melakukan ekspansi bisnis sehingga kredit pun turun.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan rata-rata laju investasi sebesar 3,77% pada setahun terakhir. Rata-rata pertumbuhan investasi pada 2018-2019 sebesar 5,25%. Menurunnya kinerja perbankan Indonesia juga tercermin dari indikator lain. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal perbankan ada di posisi 27,41% per September 2023. Angkanya melandai dibandingkan per Agustus 2023 sebesar 27,61%.

Penurunan kualitas aset menjadi salah satu pemicu kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi dikarenakan pendapatan bank yang berkurang sehingga membuat nasabah kurang kepercayaan kepada bank. Dalam hal ini, perusahaan harus membangun kembali kepercayaan nasabahnya agar dapat memulihkan kinerjanya baik dari segi layanan maupun produk yang diciptakan. Tingkat laba perusahaan dianggap sangat penting karena agar suatu perusahaan dapat bertahan, haruslah dalam kondisi yang menguntungkan agar dapat bersaing dengan kompetitor perbankan lainnya yang sedang berkembang.

Kesehatan dan kondisi keuangan perusahaan dilihat dari kinerja keuangannya. Besarnya laba yang dihasilkan, dan tingginya tingkat pengembalian bagi para pemangku kepentingan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Dalam menilai kinerja keuangan, Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Penilaian kesehatan kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model CAMELS (Capital, Assets, Earnings, Management, Liquidity, Sensitivity of Market Risk). Aspek

tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan perbankan meliputi 4 kriteria yaitu, nilai kredit 81-100 (sehat), nilai kredit 67-80 (cukup sehat), nilai kredit 51-66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0-51 (tidak sehat).

Alasan peneliti menggunakan rasio CAMELS adalah rasio ini menggambarkan bagaimana suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan melihat rasio dari sisi permodalan, aset, manajemen, earnings, likuiditas dan sensitivitas, dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau kesehatan keuangan bank tersebut. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk mendorong agar semua bank berlomba semaksimal mungkin melakukan perbaikan. Dengan tata cara penilaian kesehatan yang telah ditetapkan tersebut suatu bank akan dengan mudah mengetahui kondisi bank setiap saat. Dengan demikian, mereka dapat segera melakukan langkah perbaikan apabila terjadi kekurangan. Mengetahui tingkat kesehatan bank setiap tahun sangat penting bagi para nasabah bank dan investor, karena dengan melihat tingkat kesehatan bank maka mereka dapat mengambil keputusan yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham, mereka juga memiliki kepentingan pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Teori keagenan menyatakan

bahwa manajemen dengan pemegang saham perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda. Permasalahan sering muncul ketika kepentingan para pihak tidak sejalan, yang dikenal dengan *conflict agency*. Hal ini terjadi karena manajer akan lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut berpotensi meningkatkan biaya perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan keuntungan dan mempengaruhi harga saham, yang dapat berakibat pada turunnya nilai perusahaan tersebut. Penurunan nilai ini tentu saja tidak disukai oleh para pemegang saham, karena mengurangi nilai investasi mereka.

Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kepemilikan manajerial merupakan faktor pertama yang berpengaruh pada kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer. Saham manajerial ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja, karena manajer akan termotivasi dan nantinya akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Jensen & Meckling, (1976) menemukan bahwa persentase kepemilikan manajerial tumbuh seiring dengan kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan kepentingan pemegang saham dengan manajer. Semakin tinggi persentase saham manajerial, akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja mereka dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didasari oleh keinginan untuk meningkatkan nilai saham yang mereka miliki, yang pada akhirnya untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka. Sutrisno & Riduwan (2022) dalam temuannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain Nurmayanti & Shanti (2023) menemukan hasil yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa yang kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua adalah kepemilikan institusional. Dalam hal kepemilikan institusional, diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Persentase saham institusional dihitung dengan membagi jumlah saham institusi dibagi dengan jumlah total saham yang beredar. Semakin tinggi saham institusional, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Penelitian Sutrisno & Riduwan (2022) memperkuat hal ini. Dimana temuan mereka menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingginya tingkat kepemilikan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Namun temuan yang dilakukan oleh Nurmayanti & Shanti (2023) menunjukkan sebaliknya yaitu kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh adanya kepemilikan institusional.

Leverage adalah faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* keuangan yang tinggi, cenderung lebih berisiko tinggi karena lebih bergantung pada dana pinjaman untuk membiayai operasinya. Hal ini dapat meningkatkan potensi keuntungan bagi perusahaan, namun juga memiliki potensi kerugian. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan penggunaan hutang sebagai modal operasional. Dengan adanya hutang tersebut, hal ini dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasional dan produksi perusahaan dengan menggunakan modal dari pihak eksternal. Ningsih & Wuryani (2021) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh adanya *leverage*. Sedangkan penelitian Sasmita & Wijaya, (2023)

menunjukkan hasil berbeda dimana *leverage* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) juga mempengaruhi kinerja keuangan. Laba bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan kinerja keuangan dikatakan baik, karena para pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan kinerja non keuangan dalam menilai kinerjanya. CSR merupakan suatu proses dimana suatu perusahaan memnuhi tanggung jawabnya dengan mengambil keputusan atas kebijakan dan tindakan yang mencakup kepentingan *stakeholder* serta lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi dengan tetap mematuhi peraturan hukum yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, CSR dianggap sebagai indikator seberapa baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Perusahaan yang baik harus peduli terhadap perlindungan lingkungan dan memperhatikan masyarakat. CSR memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan kepercayaan masyarakat dan reputasi perusahaan. Hal ini dapat mendorong untuk membeli produk perusahaan. Pendapatan perusahaan meningkat seiring dengan banyaknya barang yang terjual. Meningkatnya pendapatan akan memungkinkan perusahaan untuk menarik lebih banyak investor yang akan mempertimbangkan dalam keputusan investasi mereka. Penelitian Leonardo & Ratmono (2023) sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan, Temuan ini bertolak belakang dengan peneltian Dewi et al., (2023) kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh CSR.

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi digunakan untuk menganalisis apakah variabel lain dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat seluruh asetnya. Ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan. Kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan yang berskala besar akan lebih berdampak pada kepentingan umum dibandingkan dengan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan kecil, karena mereka mempunyai pemangku kepentingan yang lebih luas.

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Peneliti	Hasil Penelitian
Kinerja Keuangan	Kepemilikan Manajerial	Sutrisno, (2022)	Berpengaruh
		Nurmayanti <i>et al</i> , (2023)	Tidak Berpengaruh
	Kepemilikan Institusional	Gunawan, (2020)	Berpengaruh
		Partiwi, <i>et al</i> (2022)	Tidak Berpengaruh
	Leverage	Ningsih, <i>et al</i> (2021)	Berpengaruh
		Wijaya, <i>et al</i> (2023)	Tidak Berpengaruh
	CSR	Leonardo, <i>et al</i> (2023)	Berpengaruh
		Dewi, <i>et al</i> (2023)	Tidak Berpengaruh

Melihat adanya ketidakonsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya, sehingga menimbulkan *research gap* dalam penelitian, serta adanya fenomena kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI menunjukkan fluktuasi selama periode 2020-2023. Hal ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada indikator pengukuran kinerja keuangan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini, indikator pengukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity* (CAMELS). Pengukuran ini sudah mencakup 6 komponen pengukuran yaitu rasio *capital* yang diukur dengan *Capital Adequency Ratio*, *Assets Quality* yang diukur dengan Kualitas Aset Produktif, rasio *Management* yang diukur dengan *Net Profit Margin*, *Earnings* yang diukur dengan *Return On Assets*, *Liquidity* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*, dan *Sensitivity* diukur dengan *Interest Expense Ratio*.
2. Tidak terdapat penelitian sebelumnya yang menguji secara bersamaan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan CSR terhadap kinerja keuangan perbankan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan beberapa penelitian, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Dan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2020-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi bermacam masalah pada kajian teori ini, terdiri atas:

1. Rata-rata rasio kinerja keuangan pada perusahaan perbankan mengalami penurunan selama 4 tahun pada periode 2020-2023
2. Ketidakmampuan perusahaan perbankan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dilihat dari kondisi keuangan yang menunjukkan kondisi tidak sehat
3. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 memiliki nilai rasio CAMELS yang rendah. Rendahnya nilai rasio kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.
4. Terdapat *research gap* yang menunjukkan adanya perbedaan hasil antara peneliti satu dengan lainnya.
5. Bagaimana pengaruh moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan CSR terhadap kinerja keuangan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan terbatas pada perusahaan perbankan difokuskan pada perusahaan yang menerapkan proporsi manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan CSR bagi kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah CSR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan CSR secara bersama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan?
7. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan?
8. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan?
9. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
2. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
4. Menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. perbankan
5. Menguji Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan CSR secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

6. Menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
7. Menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
8. Menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
9. Menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan terkait permasalahan, kajian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi tambahan terkait kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, CSR terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana variabel tersebut saling mempengaruhi.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai input atau masukan bagi perbankan untuk memahami lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, sehingga penelitian ini dapat membantu perbankan dalam

merumuskan strateus dan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja mereka dalam mencapai tujuan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi dan untuk penelitian berikutnya dalam bidang akuntansi, khsuusnya yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, CSR terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan

